



## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI RW 02 KELURAHAN KRAMAT PELA KECAMATAN KEBAYORAN BARU JAKARTA SELATAN TAHUN 2025

Nanny Harmani<sup>1</sup>, Hasna Ibadurrahmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA,

<sup>2</sup>RSU An-Nisa

[nannyharmani@gmail.com](mailto:nannyharmani@gmail.com)

### Abstrak

Indonesia menargetkan eliminasi Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada 2025, namun 86% keluarga di RW 02 Kramat Pela masih BABS, menunjukkan rendahnya kesadaran sanitasi. bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan disain *cross sectional* serta dilakukan pada Februari-Maret 2025 di RW 02. Populasi penelitian 279 KK dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi responden berdomisili, usia produktif/lansia, dan bersedia berpartisipasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Sebagian besar responden adalah perempuan (87,6%), berusia 40-50 tahun (37,1%), ibu rumah tangga (77,5%), pendidikan SMA (44,9%), penghasilan < Rp1.000.000/bulan (53,9%), dan 4-5 anggota keluarga (53,9%). Tingkat pengetahuan 62% berpengetahuan tinggi dan 55% bersikap baik. Meskipun 100% melaporkan tidak BABS sebulan terakhir, 53% perilaku diklasifikasikan tidak baik karena rendahnya kepemilikan tangki septik (52,8% tidak punya) dan jamban (47,2% tidak punya), serta tingginya penggunaan jamban bersama (56,2%). Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p=0,283$ ) maupun sikap ( $p=1,000$ ) dengan perilaku BABS. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap yang baik belum menjamin perilaku BABS yang baik di RW 02.

**Kata Kunci:** Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Sanitasi

### Abstract

Indonesia targets the elimination of Open Defecation (BABS) by 2025, but 86% of families in RW 02 Kramat Pela still defecate, indicating low sanitation awareness. aims to explore more deeply the relationship between knowledge, attitudes, and behavior of Open Defecation (BABS) in RW 02 Kramat Pela Village, Kebayoran Baru District, South Jakarta. This research method uses a descriptive analytical research type with a cross-sectional design and was conducted in February-March 2025 in RW 02. The study population was 279 families using a purposive sampling method. The inclusion criteria for respondents were domiciled, productive age/elderly, and willing to participate. The results of the study stated that most respondents were women (87.6%), aged 40-50 years (37.1%), housewives (77.5%), high school education (44.9%), income <Rp1,000,000/month (53.9%), and 4-5 family members (53.9%). The level of knowledge of 62% was high and 55% had a good attitude. Although 100% reported not defecating in the past month, 53% of behavior was classified as poor due to low ownership of septic tanks (52.8% did not have one) and latrines (47.2% did not have one), as well as high use of shared latrines (56.2%). Bivariate analysis showed no significant relationship between knowledge ( $p=0.283$ ) and attitude ( $p=1.000$ ) with defecation behavior. The conclusion of this study is that good knowledge and attitude do not guarantee good defecation behavior in RW 02.

**Keywords:** Open Defecation, Knowledge, Attitude, Behavior, Sanitation

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :: Nanny Harmani

Address : Komplek Timah Kav CC3 No 24, RT 008/012, Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kelapa Dua, Depok

Email : [nannyharmani@gmail.com](mailto:nannyharmani@gmail.com)

Phone : +62 878-7599-7552

PENDAHULUAN

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan salah satu masalah sanitasi yang masih menjadi tantangan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kesadaran akan kebersihan, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan masyarakat dan lingkungan. Kontaminasi sumber air, penyebaran penyakit menular seperti diare dan kolera, serta pencemaran tanah adalah beberapa konsekuensi langsung dari BABS (Aulia et. al, 2021).

Menyadari urgensi permasalahan ini, Pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk mencapai 0% praktik BABS pada tahun 2025. Upaya kolektif dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat hingga daerah, bersama dengan partisipasi aktif masyarakat, telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Buktinya, persentase Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) secara nasional telah mencapai 5,69% pada tahun 2021.

Di samping itu, DKI Jakarta yang merupakan wilayah ibukota diharapkan memiliki akses sanitasi yang lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023-2026 mencakup upaya promotif dan preventif terkait sanitasi sebagai bagian dari tujuan kesehatan yang lebih luas. Di Jakarta Selatan, upaya menuju status *Open Defecation Free* (ODF) terus digalakkan, khususnya di Kecamatan Kebayoran Baru, 40 dari 73 RW telah dinyatakan ODF per Februari 2025 (www.beritajakarta.id, 2025).

Meskipun Pemerintah Indonesia telah menargetkan bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada tahun 2025 dan kemajuan signifikan terlihat di Kebayoran Baru dengan 40 dari 73 RW telah mencapai status Open Defecation Free (ODF), tantangan eliminasi BABS masih nyata karena masih ada 33 RW yang belum ODF. RW 02 Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru merupakan salah satu dari 33 RW tersebut. Data dari Profil Puskesmas Kramat Pela (2023) menunjukkan bahwa 86% keluarga di RW 02 belum mengimplementasikan pilar pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yakni penghentian Buang Air Besar Sembarangan. Angka ini sangat perlu diperhatikan, mengingat RW 02 merupakan wilayah berisiko tinggi karena kondisi kumuh, padat penduduk, dan rawan banjir menjadi indikator kuat rendahnya kesadaran akan pentingnya sanitasi yang layak di komunitas perkotaan aktif ini.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) juga mendukung bahwa keberagaman tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat menjadi faktor kunci mengapa BABS masih menjadi tantangan, sehingga pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan dan pandangan (sikap) masyarakat menjadi esensial untuk merancang intervensi yang efektif.

Penelitian sebelumnya terkait hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS sebagian besar dilakukan dalam konteks pedesaan atau pesisir. Terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai hubungan determinan BABS di lingkungan perkotaan padat penduduk seperti RW 02 Kramat Pela, yang mungkin memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku BABS menunjukkan temuan bervariasi dalam literatur. Penelitian di Brebes menemukan bahwa pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan perilaku BABS (p value 0,172), meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah. Sebaliknya, Ikhtiar (2024) di Kabupaten OKU menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku BABS (p value 0,000), dengan responden berpengetahuan baik 23,156 kali lebih mungkin untuk tidak BABS.

Adapun sikap terhadap praktik BABS secara konsisten ditemukan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan perilaku aktual. Aulia et al. (2021) menunjukkan bahwa sikap terhadap BAB berhubungan signifikan dengan perilaku BABS (p value 0,001), dimana sebagian besar responden dengan sikap buruk berkorelasi dengan praktik BABS. Demikian pula, Berlianti (2023) mengidentifikasi sikap sebagai faktor dominan yang berhubungan signifikan dengan perilaku BABS (p value 0,000, OR 1,012). Studi oleh Adam (2019) di Kabupaten Takalar lebih lanjut menyatakan bahwa persepsi keseriusan (*perceived severity*) didukung oleh pengetahuan dan sikap yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku BABS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan dan pandangan (sikap) dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pada tahun 2025. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi upaya peningkatan sanitasi dan kesehatan masyarakat di wilayah penelitian serta wilayah perkotaan lainnya di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di tingkat komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merencanakan dan melaksanakan program-program peningkatan sanitasi dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya mengakhiri praktik BABS.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross*

*sectional* dalam pengumpulan data. Desain penelitian ini dipilih untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan tahun 2025. Penelitian ini berlangsung pada Bulan Februari-Maret 2025. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah 279 KK di RW 02 Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Metode sampling yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu responden yang bertempat tinggal di Kelurahan Kramat Pela RW 02, responden usia produktif dan usia lansia, serta yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia	Usia	Usia
18 - 28	18 - 28	18 - 28
29 - 39	29 - 39	29 - 39
40 - 50	40 - 50	40 - 50
51 - 60	51 - 60	51 - 60
61 - 70	61 - 70	61 - 70
Jenis Kelamin		
Laki Laki	11	12.4
Perempuan	78	87.6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1.1
SD	25	28.1
SMP	17	19.1
SMA	40	44.9
Diploma	4	4.5
Sarjana	2	2.2
Pascasarjana	0	0
Pekerjaan		
Tidak Berkerja	5	5.6
Ibu Rumah Tangga	69	77.5
Karyawan Swasta	2	2.2
PNS	0	0
Wiraswsata	13	14.6
Pendapatan		
<Rp 1.000.000	48	53.9
Rp 1.000.000 - Rp. 2.000.000	22	24.7
Rp 2.000.000 - Rp. 3.000.000	9	10.1
Rp 3.000.000 - Rp. 4.000.000	8	9.0
>Rp 4.000.000	2	2.2
Jumlah Anggota Keluarga		
<3 orang	32	36.0
4-5 orang	48	53.9
>6 orang	9	10.1

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden adalah perempuan (87,6%).

Dari segi usia, kelompok terbesar berada dalam rentang 40-50 tahun (37,1%), diikuti oleh usia 51-60 tahun (27,0%). Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (77,5%), sementara sisanya tersebar di berbagai jenis pekerjaan lain dengan jumlah yang lebih kecil.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan menengah, dengan 44,9% lulusan SMA, sementara sebagian lainnya berpendidikan SD (28,1%) dan SMP (19,1%). Hanya sedikit yang menempuh pendidikan tinggi. Dari sisi ekonomi, sebagian besar responden (53,9%) memiliki pendapatan kurang dari Rp1.000.000 per bulan, dengan hanya 2,2% yang berpenghasilan lebih dari Rp4.000.000. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang relatif terbatas. Adapun dari segi jumlah anggota keluarga sebagian besar responden memiliki 4-5 orang anggota keluarga (53,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pernyataan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan perilaku yang tidak sehat	85	95.5	4	4.5
2	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah suatu tindakan membuang kotoran/tinja di danau/situ, di sungai, di ladang, dan lain lain	78	87.6	11	12.4
3	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat menimbulkan salah satu penyakit perut atau gastroenteritis misalnya diare	88	98.9	1	1.1
4	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat menimbulkan bau tidak sedap	89	100.0	0	0
5	Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat mengganggu kesehatan	88	98.9	1	1.1
6	Jamban yang sehat tidak mencemari sumber air minum	86	96.7	3	3.4
7	Buang air besar di jamban merupakan cara untuk menghindari berbagai macam penyakit	82	92.1	7	7.9
8	Dalam membuat jamban harus sekalian dengan septic tank	80	89.9	9	10.1
9	Jarak septic tank dengan sumber air bersih harus >10 meter	84	94.4	5	5.6
10	Manfaat dari buang air besar di jamban dapat menjaga kesehatan tubuh	86	96.6	3	3.4

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil distribusi frekuensi pada item pengetahuan. Pernyataan paling banyak jawaban “Ya” yaitu pada pernyataan “Buang air besar sembarangan dapat menimbulkan bau tidak sedap” dengan jumlah 89



responden (100%) dan pernyataan paling banyak jawaban “Tidak” yaitu ada pada pernyataan “Buang air besar sembarangan adalah suatu tindakan membuang kotoran/tinja di danau/situ, di sungai, di ladang, dan lain lain” yaitu 11 responden (12,4%).

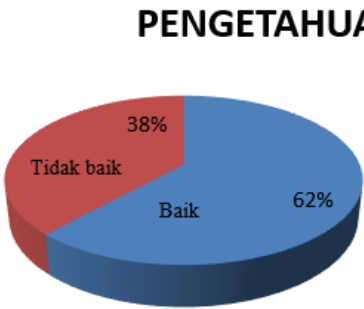
Tabel 3. Nilai Statistik Berdasarkan Skor Pengetahuan

Mean	Median	Modus	Min	Maks	SD	P-Value
19.52	20	20	16	20	0.742	0.000

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa rata rata skor pengetahuan adalah 19.52; skor pengetahuan terendah adalah 16, sedangkan skor pengetahuan tertinggi adalah 20 dengan standar deviasi 0,742. Berdasarkan hasil kolmogorov smirnov skor pengetahuan berdistribusi tidak normal (*p value* 0,000). Karena data berdistribusi tidak normal, maka nilai yang akan dipakai adalah nilai median sebagai *cut off point*.

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Pengetahuan



Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa yang memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 55 responden (62%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik, yaitu sebanyak 34 responden (38%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

No	Pernyataan	Jawaban							
		SS		S		KS		TS	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Menurut Saya sebaiknya membuang kotoran di jamban	35	39.3	47	52.8	4	4.5	3	3.4
2.	Saya tidak tertarik membuang air besar di jamban	5	5.6	15	16.9	11	12.3	58	65.1
3.	Saya akan mencari informasi tentang buang air besar yang benar	25	28.1	60	67.4	2	2.2	2	2.2
4.	Menurut Saya jamban sarana pembuangan kotoran manusia	29	32.6	56	62.9	4	4.5	0	0

5.	yang menjamin kesehatan dan tidak mencemari lingkungan Saya akan membangun jamban setelah diminta oleh pemerintah atau kader	10	11.2	38	42.7	12	13.5	29	32.6
6.	Buang air besar di sembarang tempat dapat menimbulkan penyakit Sebaiknya semua anggota keluarga berpartisipasi menggunakan jamban	36	40.4	50	56.2	0	0	3	3.4
7.	Penyuluhan tentang memelihara jamban yang memenuhi syarat kesehatan perlu diberikan Sebaiknya jamban memiliki septic tank untuk saluran perserapan tinja	34	38.2	52	58.4	3	3.4	0	0
8.	Jarak septic tank dan sumber air bersih harus lebih dari 10 meter	37	41.6	49	55.1	2	2.2	1	1.1
9.		31	34.8	57	64.1	1	1.1	0	0
10.		39	43.8	49	55.1	1	1.1	0	0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa pernyataan paling banyak jawaban “Sangat Setuju” yaitu pada pernyataan “Jarak septic tank dan sumber air bersih harus lebih dari 10 meter” dengan jumlah 39 responden (43,8%). Adapun pernyataan paling banyak jawaban "Setuju" yaitu pada pernyataan “Saya akan mencari informasi tentang buang air besar yang benar” dengan jumlah responden sebanyak 60 orang (64,7%). Pernyataan paling banyak jawaban "Kurang Setuju" yaitu pada pernyataan “Saya akan membangun jamban setelah diminta oleh pemerintah atau kader” dengan jumlah responden sebanyak 12 orang (13,5%). Pernyataan paling banyak jawaban "Tidak Setuju" yaitu pada pernyataan “Saya tidak tertarik membuang air besar di jamban” dengan jumlah responden sebanyak 58 orang (65,1%).

Tabel 5. Nilai Statistik Berdasarkan Skor Sikap

Mean	Median	Modus	Min	Maks	SD	P-Value
32.64	32	30	26	40	3.666	0.002

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan data tabel di atas didapatkan bahwa rata-rata skor sikap sebesar 32,64 dan skor sikap terendah sebesar 26, sedangkan skor sikap tertinggi sebesar 40 dengan standar deviasi 3,666. Berdasarkan hasil kolmogorov Smirnov skor sikap berdistribusi tidak normal (*p value* 0,002). Karena data berdistribusi tidak normal, maka nilai yang akan dipakai adalah nilai median sebagai *cut off point*.

Gambar 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Sikap



Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa yang memiliki sikap yang baik sebanyak 49 responden (55%), sedangkan responden yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 40 responden (45%).

Tabel 6. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Apakah Anda Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam 1 bulan terakhir?	0	0	89	100
Apakah jamban Anda memiliki septic tank?	47	52.8	42	47.2

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden (100%) tidak melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam satu bulan terakhir dan untuk kepemilikan septic tank yang memiliki sebanyak 47 responden (52,8%) dan yang tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 42 responden (47,2%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Buang Air Besar

No	Pertanyaan	Jawaban							
		Jamban		Sungai		Danau		Kebun	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Dimana biasanya Anda buang hadas besar?	89	100	0	0	0	0	0	0
2	Dimana anggota keluarga biasanya buang hadas besar?	89	100	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden dan anggota keluarga mereka selalu menggunakan jamban untuk buang air besar.

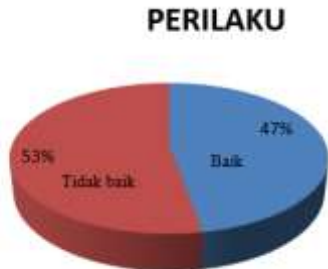
Tabel 8. Nilai Statistik Berdasarkan Skor perilaku BABS

Mean	Median	Modus	Min	Maks	SD	P-Value
2.47	2	2	2	3	0.502	0.000

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan data tabel di atas didapatkan bahwa rata-rata skor perilaku BABS adalah 2,47 dengan skor perilaku BABS terendah adalah 2 dan skor perilaku BABS tertinggi adalah 3 dengan standar deviasi 0,502. Berdasarkan hasil kolmogorov smirnov, skor perilaku BABS berdistribusi tidak normal (*p value* 0,000). Karena data berdistribusi tidak normal, maka nilai yang akan dipakai adalah nilai median sebagai *cut off point*.

Gambar 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Perilaku BABS



Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan gambar di atas didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang baik sebanyak 42 orang (47%), sedangkan responden yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak 47 orang (53%).

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Keadaan Geografis

Apakah jarak rumah dengan sungai/danau kurang dari 100 meter	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
	34	38.2	55	61.8

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas didapatkan terdapat 55 responden (61,8%) jarak rumah dengan sungai/danau lebih dari 100 meter. Sementara itu, 34 responden (38,2%) tinggal di lokasi yang berjarak kurang dari 100 m dari sumber air tersebut.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban

Fasilitas jamban dimana digunakan Saudara dan anggota keluarga?	Pribadi		Sharing	
	N	%	N	%
	39	43.8	50	56.2

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa 50 responden (56,2%) menggunakan jamban secara bersama-sama (*sharing*) dengan orang lain, sedangkan 39 responden (43,8%) memiliki jamban pribadi di rumah masing-masing.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan Tahun 2025

Pengetahuan	Perilaku BABS				Total		RR (95% CI)	<i>p</i> value
	Tidak Baik		Baik		N			
	N	%	N	%				
Tidak Baik	15	44.1	19	55.9	34	100.0	1.319 (0.850-2.047)	0.283
Baik	32	58.2	23	41.8	55	100.0		
Total	47	52.8	42	47.2	89	100.0		

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan data tabel di atas didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik (58,2%) Sebagian besar memiliki perilaku BABS tidak baik dibandingkan responden dengan pengetahuan yang tidak baik (44,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (*P-value* 0.283). Hasil perhitungan *Risk Ratio* (RR) menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki perilaku BABS tidak baik 1.319 kali daripada perilaku BABS dengan pengetahuan yang tidak baik (95% CI 1.319 (0.850-2.047).

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Tabel 12. Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan Tahun 2025

Sikap	Perilaku BABS				Total		RR (95% CI)	<i>p</i> value
	Tidak Baik		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Baik	21	52.5	19	47.5	49	100.0	1.011 (0.681-1.501)	1.000
Baik	26	53.1	23	40.9	49	100.0		
Total	47	52.8	42	47.2	89	100.0		

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan data tabel di atas didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap baik (53,1%) lebih banyak memiliki perilaku BABS buruk dibandingkan responden dengan sikap tidak baik (52,5%). Hasil uji chi-square menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku BABS (*p-value* 1.000). Hasil perhitungan *Risk Ratio* (RR) menunjukkan responden yang memiliki sikap baik mempunyai perilaku BABS tidak baik 1.011 kali daripada perilaku BABS dengan sikap yang tidak baik (95% CI 1.011 (0.681-1.501).

Pembahasan  
Analisis Univariat

Sebagian besar responden adalah

perempuan (87,6%) berusia 40-50 tahun (37,1%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga (77,5%), berpendidikan SMA (44,9%) dengan penghasilan < Rp1.000.000 per bulan (53,9%), dan memiliki 4-5 anggota keluarga (53,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar melibatkan perempuan dewasa yang memiliki peran penting dalam rumah tangga dimana sebagian besar responden berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah yang kemungkinan besar menghadapi tantangan dalam mengelola kebutuhan rumah tangga sehari-hari, termasuk aspek sanitasi. Untuk tingkat pengetahuan 62% memiliki pengetahuan tinggi dan 38% memiliki pengetahuan rendah. Sebagian besar responden mengetahui bahwa BABS menyebabkan bau tak sedap, tetapi beberapa (12,4%) salah mendefinisikan BABS.

Untuk sikap 55% memiliki sikap baik dan 45% memiliki sikap tidak baik. Sebagian besar setuju tentang pentingnya jarak tangki septik dan mencari informasi, tetapi banyak (65,1%) tidak setuju dengan tidak tertarik menggunakan jamban. Perilaku responden 61,8% tinggal >100m dari sumber air, 43,8% memiliki jamban pribadi, dan 100% melaporkan tidak mempraktikkan BABS dalam sebulan terakhir. Namun, hanya 52,8% yang memiliki tangki septik, dan 47,2% tidak memiliki jamban. 47% memiliki perilaku baik, dan 53% memiliki perilaku buruk.

Analisis Bivariat  
Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan data yang didapatkan, tidak ada hubungan yang signifikan (*p value* 0,283) antara pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Responden yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan 1,319 kali lebih besar untuk memiliki perilaku BABS yang tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aulia (2021) yang menyebutkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku BABS (*p value* 0,000). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ikhtiar (2024) yang menyebutkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku BABS.

Secara umum, pengetahuan responden mengenai BABS tergolong tinggi. Sebagian besar responden menyadari bahwa BABS dapat menimbulkan bau tidak sedap. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang kurang tepat dalam mendefinisikan BABS. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan dampak negatif BABS secara umum ada, pemahaman yang utuh mengenai definisi dan ruang lingkup BABS mungkin perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang tinggi mengindikasikan adanya pemahaman dasar yang baik. Namun, distribusi yang tidak normal menunjukkan variasi pengetahuan diantara responden.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pengetahuan responden mengenai praktik BABS yang benar dan dampak negatif sehingga meski tidak melakukannya di



ruang terbuka, perilaku mereka masih tergolong kurang baik dalam konteks sanitasi keseluruhan. Meskipun pengetahuan responden mengenai Buang Air Besar Sembarangan (BABS) mungkin tinggi, pemahaman saja tidak cukup untuk mengubah perilaku. Keterbatasan ekonomi, seperti pendapatan yang rendah, dapat menghambat kemampuan masyarakat untuk memiliki akses terhadap infrastruktur sanitasi yang memadai (Gunawan et. al, 2022).

Selain itu, norma sosial dan kebiasaan yang sudah mengakar lama di masyarakat juga bisa memengaruhi perilaku. Jadi, meskipun seseorang tahu bahwa BABS itu tidak baik, mereka mungkin tetap melakukannya karena kendala finansial atau karena hal itu sudah menjadi kebiasaan umum di lingkungan mereka (Ningsih, et. al, 2025). Adanya kerja sama lintas sektoral yang lebih baik, mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk pelaksanaan perilaku BABS diharapkan dapat berjalan dengan maksimal.

**Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Berdasarkan data yang didapatkan, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (p value 1,000). Responden yang memiliki sikap baik memiliki kemungkinan 1,011 kali lebih besar memiliki perilaku BABS yang tidak baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Berlianti (2023) yang menyebutkan tidak adanya hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku BABS (p value 0,000). Sikap masyarakat terhadap sanitasi juga menunjukkan kecenderungan positif. Sebagian besar responden setuju dengan pentingnya jarak antara septic tank dan sumber air bersih serta memiliki keinginan untuk mencari informasi yang benar mengenai BABS. Namun, sebagian responden menyatakan tidak tertarik untuk buang air besar di jamban. Hal ini mengindikasikan adanya potensi resistensi atau preferensi lain terkait praktik buang air besar yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Rata-rata sikap yang cukup baik dengan distribusi tidak normal juga menunjukkan adanya variasi sikap di Masyarakat (Kurniawati et.al, 2020).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS. Bahkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku BABS yang tidak baik, meskipun secara statistik tidak signifikan. Responden dengan sikap yang baik juga tidak menunjukkan perilaku BABS yang lebih baik secara signifikan. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi dan infrastruktur (Maharani, 2022).

Demikian pula, sikap positif terhadap sanitasi tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku yang baik. Adanya keterbatasan

infrastruktur sanitasi yang kurang memadai, seperti minimnya kepemilikan *septic tank* dan penggunaan jamban bersama, menjadi penghalang utama. Faktor ekonomi juga berperan besar seperti pada masyarakat dengan pendapatan rendah mungkin sulit untuk mengaplikasikan sikap baik mereka ke dalam tindakan nyata. Pada akhirnya, kebiasaan lama dan pengaruh norma sosial di lingkungan sekitar seringkali lebih kuat dalam membentuk perilaku BABS, bahkan jika individu memiliki sikap yang baik secara pribadi (Berlianti, 2023).

**SIMPULAN**

1. Sebagian besar responden (62%) menunjukkan tingkat pengetahuan baik tentang perilaku buang air besar sembarangan (BABS)
2. Sebagian besar responden (55%) memiliki sikap yang baik terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden cenderung berperilaku buruk
3. Seluruh responden (100%) menyatakan tidak melakukan BABS dalam satu bulan terakhir. Namun, temuan infrastruktur menunjukkan rendahnya kepemilikan *septic tank* (35,9% hanya memiliki jamban tanpa *septic tank*, 47,2% tidak memiliki jamban sama sekali) dan tingginya penggunaan jamban bersama (56,2%). Akibatnya, klasifikasi perilaku BABS secara keseluruhan justru menunjukkan sebagian besar responden (53%) memiliki perilaku yang tidak baik
4. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (P-value 0,203). Bahkan, responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku BABS yang tidak baik (RR 1,319). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin perilaku BABS yang baik
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS (P-value 1,000). Responden dengan sikap baik pun cenderung memiliki perilaku BABS yang tidak baik (RR 1,011), meskipun tidak signifikan secara statistik. Sikap positif tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku BABS yang benar

**DAFTAR PUSTAKA**

Adam, S. P. 2019. *Hubungan Karakteristik Penduduk Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) di Desa Kenongorejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun* (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).

Aulia, A., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. 2021. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 166-174.

Berlianti, Y. 2023. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) di Desa Kedawunng Kulon Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan* (Doctoral Dissertation, Stikes

- Majapahit).
- Gunawan, V., Yulyani, V., & Aryastuti, N. (2022). Kontribusi Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap Kepemilikan Jamban Sehat Pada Penduduk Perkotaan. *Journal of Health Education and Literacy*, 4(2), 136-140
- Hikmah, I. N. (2024). Edukasi Penggunaan Jamban Sehat pada Ibu-Ibu Pkk Di Wilayah Rt 01 Rw 03 Kelurahan Gadingkasri Kecamatan Klojen. *Media Husada Journal of Community Service*, 3(1), 18-22.
- Ikhtiar, M. 2024. Hubungan Perceived Severity dengan Perilaku Babs Pada Masyarakat Pesisir Kab. Takalar Tahun 2024. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 77-83.
- www.beritajakarta.id. 2025. 32 RW di Kecamatan Tebet Dinyatakan Terbebas dari BABS.Website Berita Resmi Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Jakarta.
- Kemenkes RI. 2024. istem Sanitasi Lingkungan yang Sehat Langkah Awal Cegah Pandemi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta Selatan. Indonesia. Jakarta.
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. 2020. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 99-108.
- Ningsih, Y. H. R., Suprptono, B., & Suharno, S. 2025. Analisa Kuantitatif Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Ekonomi Dikaitkan dengan Keberhasilan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Journal Of Environmental Health and Sanitation Technology*, 4(1), 77-82.
- Radifa, R. A. D., Sari, N. P., & Wahyudi, A. 2021. Hubungan Sanitasi Dasar, Pengetahuan, Perilaku dan Pendapatan Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2020. *Photon: Journal Of Natural Sciences and Technology*, 11(2), 121-136.
- Notoatmodjo. 2011. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) (Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan*, 1(2), 52-57.